



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir merupakan salah satu ilmu yang penting bagi umat Islam. seluruh permasalahan yang berkaitan dengan jalan hidup agama Islam selalu mempunyai hubungan dengannya, sebab penerapan Islam yang benar didasarkan kepada pemahaman yang tepat dari petunjuk Allah yang berada di dalam al-Qur`an. Oleh sebab itu, tanpa tafsir tidak akan bisa ditemukan pemahaman yang tepat atas al-Qur`an.¹ sebagaimana firman Allah pada ayat 33 surat al-Furqān yang berbunyi:

﴿ ۳۳ ﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”²

Dalam penyampaian penafsiran bagi seorang mufasir, setidaknya terdapat dua metode yaitu penafsiran secara literal (tertulis) dan penafsiran secara oral (lisan). Menyampaikan kandungan ayat al-Qur`an dan makna di dalamnya secara langsung kepada audiens atau pendengar adalah metode penafsiran secara lisan. Metode penafsiran jenis ini sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Nabi, yakni ketika Nabi menyampaikan maksud dari ayat al-Qur`an yang kandungannya dirasa tidak dipahami atau sulit oleh para sahabat, dalam hal ini posisi sahabat yaitu sebagai audien dari penjelasan Nabi. Salah satu contoh penafsiran lisan yang dilakukan oleh Nabi yaitu ketika menafsiri QS. Al-Baqarah ayat 187:

¹ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press Yogyakarta, 2005), 12.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Vol. 7 (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 14.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ

الْفَجْرِ ط

“..dan makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai datang malam..”.³

Pada ayat tersebut Rasulullah memberi penjelasan makna dari lafal *al-khait al-abyad min al-khait al-aswad*, yaitu benang putih dan benang hitam, kemudian ditafsirkan sebagai cahaya siang atau fajar dan kegelapan malam.⁴ Sedangkan kegiatan penafsiran secara tertulis dalam menyampaikan makna dan kandungan ayat al-Qur`an dituangkan dalam bentuk tulisan, kegiatan ini dilakukan oleh para sahabat, ulama-ulama klasik hingga era ulama kontemporer. Disamping menulis ayat al-Qur`an, beberapa sahabat tidak jarang menuliskan penjelasan dan keterangan ayat al-Qur`an meskipun budaya tulis pada zaman itu masih tergolong langka.⁵

Di era sekarang, pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi memunculkan berbagai varian baru media sosial. Ciri-ciri umum dari media sosial yaitu, penyampaian pesan dapat mencakup banyak pengguna, proses dalam menyampaikan pesan membutuhkan waktu yang relatif singkat, pendengar atau penerima pesan sendiri yang menentukan waktu terkait lamanya interaksi dengan

³ QS. Al-Baqarah [2]: 187.

⁴ Muhammad Alwi HS, *Pengantar al-Qur`an dan Hadits: Upaya Membaca Sisi Kelisanan Al-Qur`an Al-Qur`an dan Hadits* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 41-42.

⁵ Muhammad Alwi HS, “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, juni (2019), 35.

pesan tersebut, pesan yang disampaikan bersifat bebas dan tidak terkontrol.⁶ Melihat data tersebut, tidak salah jika media sosial sangat diminati oleh masyarakat karena memberikan segala hal yang diharapkan dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi pengguna.⁷ Akibat dorongan era globalisasi dan modernisasi, umat muslim, khususnya para mufasir dituntut untuk mencari terobosan baru guna sebagai alat dialog antara al-Qur`an dengan realita kehidupan, sehingga eksistensi al-Qur`an dan yang terkandung didalamnya dapat menjadi solusi dan jawaban sesuai dengan semboyan ‘*al-Qur`an sholih fi kulli zaman wa makan*’.⁸

Di Indonesia, Salah satu ulama yang menyampaikan penafsirannya melalui media sosial yaitu KH. Maimoen Zubair, pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang. Beliau merupakan ulama masyhur nusantara, banyak ulama yang mengakui bahwa beliau juga merupakan seorang mufassir, meskipun secara *zahir* beliau tidak membuahkan karya tulis dalam bidang tafsir. Diantara para ulama yang mengakui KH. Maimoen Zubair sebagai seorang mufassir yaitu KH. Muhammad Najih⁹, KH. Bahauddin Nursalim¹⁰, dan sebagainya.

Dalam penyampaian penafsirannya beliau memiliki majelis pengajian tafsir sendiri yang biasa dikenal dengan sebutan pengajian ahadan. Beliau menuangkan penjelasan secara lisan kepada jamaah (audiens). Penyajian pengajian tersebut

⁶ Edi Chandra, “Youtube, Citra Media Informasi Interkatif atau Media Peyampaian Aspirasi Pribadi”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Seni dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, Oktober (2017), 406-407.

⁷ Meiva Eka Sri Sulistiawati dan Lady Diana Warpundyastuti, “Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta”, *Widya Cipta*, Vol. 2, No. 1, Maret (2018), 91.

⁸ Mohammad Azwar Hairul, “Tafsir al-Qur`an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institut dan Qur`an Weekly” *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2 (2019), 198.

⁹ Rekaman Sambutan KH. Najih Maimoen Dalam Acara Penutupan Musabaqah PP. Al-Anwar.

¹⁰ Rekaman KH. Bahauddin Nursalim Dalam Acara Pengajian (Youtube, diakses pada 06 oktober 2022).

tidak hanya dilakukan secara offline, namun juga secara online, dibuktikan dengan adanya channel Youtube yang dimiliki oleh tim media PP. Al-Anwar Sarang.¹¹ Kitab kajian yang dalam pengajian tersebut adalah kitab *Tafsir Jalālyn*. Jika diamati, terdapat penambahan penjelasan dari teks ke lisan, hal ini terjadi dikarenakan pemahaman yang berangkat dari teks mengalami bebas konteks, dalam artian mengalami pelepasan diri dari pengarang tulisan (wacana mandiri), juga dikarenakan mereka berada dalam konteks yang sama maka pemahaman yang berangkat dari lisan melibatkan konteks pembicara dan lawan bicara atau audiens.¹²

Seperti yang telah penulis paparkan diatas, bahwasannya terdapat dua metode mufasir dalam melakukan penyampaian penafsiran, yaitu metode *oral* (lisan) dan *literal* (tulisan). Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu daripada metode penyampaian penafsiran, yaitu penafsiran secara lisan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran lisan yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat al-Qur`an, sehingga penulis mengangkat judul “Penafsiran *Tafsir Jalālyn* Ahad KH. Maimoen Zubair Dalam perspektif Teori Kelisanan Walter J. Ong”.

¹¹ <https://youtube.com/@ppalanwarsarang>

¹² Iin Parningsih dan Muh Alwi HS, “Verbalisasi Al-Qur`an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur`an (Studi QS. Al-Baqarah ayat 256 Tentang Pemaksaan Agama)”, *Substantia: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 2, Oktober (2020), 126.

B. Batasan Masalah

Tentunya penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang didalamnya memuat karakteristik orality Walter J. Ong terdapat banyak sekali. Oleh karena itu, dalam rangka menghindari pembahasan yang tidak fokus akibat dari penelitian yang terlalu meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya mencantumkan serta menganalisis penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat saja berdasarkan data yang peneliti temukan, yaitu pada QS. Al-Anbiyā' Ayat 30-31, 67, QS. Al-Baqarah 186, QS. At-Tūr Ayat 4, 9, 10, QS. Al-Mā'idah Ayat 27, 51 yang terdapat dalam rekaman pengajian ahadan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengajian KH. Maimoen Zubair tafsir ahadan dalam perspektif teori *orality*?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana pengajian KH. Maimoen Zubair tafsir ahadan dalam perspektif teori *orality*.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, terdapat setidaknya dua manfaat yang diharapkan dari penelitian dalam bentuk skripsi ini, yaitu secara akademis dan pragmatis.

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir dalam mengetahui berbagai penafsiran para mufassir, khususnya ulama nusantara ketika dipandang dengan macam-macam teori.
2. Secara pragmatis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan awal bagi peneliti selanjutnya sebagai pandangan baru yang nantinya akan dikembangkan, juga sebagai bagian dari bahan referensi dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir. Selain itu, diharapkan dengan adanya penafsiran KH. Maimoen Zubair yang dipandang dengan teori orality ini dapat menjadi wawasan baru bagi peminat baca dan mendapat *effert* tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis akan menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang sedikit banyaknya memiliki ketersinggungan dengan penelitian ini, sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian. sehingga dari penelitian-penelitian tersebut dapat diambil celah oleh peneliti yang belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang peneliti temukan ialah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Latifah yang tercangkup dalam karya tulis berupa tesis, penelitian ini berjudul “Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair”. Dalam pembahasan objek tokoh, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu KH. Maimoen Zubair. Sedangkan fokus pembahasan dalam penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis lakukan. Penulis terfokus pada analisis penafsiran KH.

Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur`an jika dipandang dengan teori *orality*, sedangkan konsep pemikiran dakwah politik dan implementasi komunikasi dakwah politik KH. Maimoen Zubair adalah fokus pembahasan dalam penelitian ini.¹³

Penelitian yang dituangkan dalam karya tulis skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)” yang dilakukan oleh Listya Farahadits. Penelitian ini mengambil tema metode komparatif, dalam hal ini yaitu membandingkan antara penafsiran M. Quraish Shihab yang dilakukan secara lisan dan tertulis. Sedangkan tema yang penulis ambil yaitu analisis penafsiran tokoh. Meskipun pengambilan teori dalam melakukan penelitian sama dengan yang penulis lakukan, akan tetapi objek tokoh yang dituju dalam penelitian ini berbeda dengan yang diambil penulis. Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan tetap dapat dilanjutkan.¹⁴

Selanjutnya karya tulis berupa skripsi yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang, yaitu Aziz Bahtiar Sofyan, dalam skripsinya yang berjudul “Nasionalisme Menurut KH. Maimoen Zubair Dalam Pengajian Ahadan”. Objek tokoh dalam kajian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu KH. Maimoen Zubair, akan tetapi fokus pembahasan dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pembahasan dalam skripsi ini meliputi tentang bagaimana nasionalisme dalam sudut pandang KH. Maimoen Zubair, dan implikasi apa saja yang

¹³ Lailatul Latifah, “Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair”, (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 13.

¹⁴ Listya Farahadits, “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021).

ditimbulkan dari pandangan tersebut terhadap dinamika berbangsa yang ada di Indonesia. Dari penjelasan diatas penulis mendapatkan celah bahwa kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sedikitpun tidak menyinggung fokus pembahasan yang akan penulis lakukan.¹⁵

Karya tulis berupa junal yang berjudul “Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya Karya F Aziz Manna” oleh Dheny Jatmiko dan Endang Poerbawati. Teori dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu teori orality yang dikemukakan oleh Walter j. Ong. Akan tetapi, modul kajian yang digunakan berbeda dengan penulis, yang mana dalam penelitian ini memilih karya puisi sebagai modul penelitian, sedangkan modul kajian penulis yaitu sebuah kitab tafsir, sehingga penelitian yang dilakukan disini sama sekali tidak ada kaitannya dengan penafsiran. Maka, dari sini bisa disimpulkan bahwa sangat terlihat jelas perbedaan antara kedua penelitian ini, dengan begitu dapat diambil celah oleh penulis untuk dapat melanjutkan penelitian.¹⁶

Kemudian penelitian yang tercakup dalam karya tulis berupa jurnal yang berjudul “Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimoen Zubair (Analisis *Ma'na cum Maghza* Atas Pesan KH. Maimoen Zubair di Media Sosial)”. Dalam jurnal ini berisi tentang pesan-pesan KH. Maimoen Zubair baik dalam bentuk video maupun pesan yang disampaikan secara langsung, ataupun pesan yang ditransmisi dari lisan menuju kutipan. Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa terdapat persamaan tokoh dalam penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan yang penulis temukan, yaitu pada objek pembahasan.

¹⁵ Aziz Bahtiar Sofyan, “Nasionalisme Menurut K.H. Maimeon Zubair Dalam Pengajian Ahadan”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur`an da Tafsir, 2020), 7.

¹⁶ Dheny Jatmiko dan Endang Poerbawati, “Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Siti Surabaya karya F Aziz Manna”, *Jurnal Parafrese*, Vol, 15, No. 01, Mei (2015).

yang mana dalam penelitian ini yaitu mewujudkan perdamaian menurut KH. Maimoen Zubair dan tidak berkaitan dengan penafsiran.¹⁷

Sebuah laporan PKL (Praktik Kuliah Lapangan) yang dilaksanakan pada tahun 2015, di STAI Al-Anwar Sarang, Rembang. Artikel tersebut memiliki judul “Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair di Sarang”. Penelitian lapangan (*field research*) adalah model dalam penelitian ini, dalam pengumpulan datanya peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini terfokus pada sejarah perjalanan pengajian tafsir ahad dan sedikit menjelaskan tentang penafsiran KH. Maimoen Zubair secara umum, namun penulis tidak menemukan adanya pembahasan yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan begitu penulis dapat melanjutkan penelitian sebagaimana dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan diatas.¹⁸

Melihat dari seluruh tinjauan pustaka diatas, telah banyak penelitian yang menyinggung penafsiran yang menggunakan teori orality yang dikemukakan Walter J. Ong. Akan tetapi, dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu tidak ada yang fokus mengkaji penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur`an dalam perspektif *orality*. Kalupun ada penafsiran yang dipandang dari sudut pandang *orality*, tokoh yang dikaji bukanlah KH. Maimoen Zubair. Dengan begitu, penelitian ini layak dan harus dilakukan karena melihat dari penelitian sebelumnya penulis belum menemukan buah karya yang secara keseluruhan sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

G. Kerangka Teori

¹⁷ Muhammad Alwi HS, “Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimoen Zubair (Analisis *Ma’na Cum Maghza* Atas Pesan KH. Maimoen Zubair di Media Sosial)” *Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, (2019).

¹⁸ Muhammad Fithri, dkk, “Laporan PKL: Pengajian Tafsir KH. Maimoen Zubair di Sarang” (STAI Al-Anwar Sarang, 2015).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori *orality* (kelisanan) yang dikembangkan oleh Walter J. Ong. Di era teknologi seperti zaman sekarang ini, istilah kelisanan sebenarnya mempunyai maksud bahwasannya terdapat ciri umum pada kelisanan yang sudah menonjol dan melekat jika di bandingkan dengan ciri budaya tulisan.¹⁹ Oleh Walter J. Ong, masyarakat yang hidup dalam era kelisanan primer adalah masyarakat yang tidak mengenal teknologi tulisan dan mesin cetak, atau masyarakat yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan yang belum tersentuh sama sekali oleh pengetahuan mengenai tulisan atau cetakan. Sedangkan masyarakat yang berada di dalam kehidupan yang berteknologi oleh Walter J. Ong disebut sebagai kelisanan sekunder.

Walter J. Ong mengatakan dalam karyanya yang berjudul ‘Orality and Literacy’, bahwasannya kelisanan sekunder merupakan budaya kelisanan yang melingkupi masyarakat yang telah merasakan kemajuan teknologi dan budaya tulis, hal itu ditandai dengan adanya mesin cetak, televisi, dan alat elektronik lainnya yang keberadaan dan fungsinya bergantung pada cetakan/tulisan.²⁰ Namun, meskipun sudah memasuki era kelisanan sekunder, hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa hingga zaman sekarang manusia masih menggunakan karakteristik-karakteristik kelisanan yang ada pada zaman kelisanan murni/primer dalam berkomunikasi atau menyampaikan informasi di berbagai media, terkhusus dalam media dengan perantara lisan itu sendiri, demi terciptanya kelancaran berbicara dan merangsang daya ingat maka karakteristik tersebut memang

¹⁹ Ahsani Taqwim, “Eksprei Lisan Novel Seteguk Rindu Karya Hamami Adabi: Perspektif Walter J. Ong” *Jurnal Narasi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (2017), 3.

²⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terjemah Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), 15.

dibutuhkan. Meskipun kehidupan telah bertransformasi dari lisan ke cetakan, teknologi tulisan, hingga teknologi virtual, karakteristik kelisanan tidak dapat dihilangkan pada diri manusianya.

Setidaknya penulis menemukan sembilan karakteristik kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong dari hasil kajiannya.²¹ Maka dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis adanya karakteristik kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong pada penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur`an dalam pengajian ahadan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi kawasannya, Penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Dari dua pembagian tersebut, kedua jenis penelitian ini masuk dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebab, selain pengambilan datanya yang bersifat kepustakaan dan berbentuk dokumen-dokumen, pengambilan data dalam melakukan penelitian ini juga nantinya peneliti akan melakukan wawancara lapangan, guna sebagai penguat data dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Pada bagian ini, penulis membaginya menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu sebuah dokumen rekaman, baik berupa audio maupun video yang berisi penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat al-Qur`an yang berada dalam

²¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 55-72.

rekaman pengajian ahadan yang penulis dapatkan dari pengurus pondok pesantren al Anwar 1.

b. Sumber Data Sekunder

Terdapat berbagai karya tulis yang tercakup dalam sumber data sekunder ini. diantaranya yaitu *Tafsir Jalālyn* karya Syaikh Jalāluddin al-Mahalli dan Syaikh Jalāluddin al-Suyūthi yang merupakan kitab kajian dalam pengajian ahadan tersebut, kemudian wawancara terhadap orang terdekat beliau jika dibutuhkan, serta berbagai literatur seperti kitab-kitab *Ulūm al-Qur`an*, jurnal, tesis, disertasi, buku-buku *sirah*, dan sumber data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memiliki beberapa langkah atau metode dalam teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memenuhi data referensi dalam penelitian ini. tahapan-tahapan tersebut adalah:

- a. Mencari rekaman-rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair yang berisi sebuah penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap beberapa ayat al-Qur`an yang berada dalam rekaman pengajian ahadan. Data ini merupakan data yang paling penting dibandingkan dengan data yang lain.
- b. Mengumpulkan beberapa ayat yang ditafsirkan KH. Maimoen Zubair yang terdapat dalam video tersebut.

4. Pengolahan Data

Setelah memperoleh dan mempersiapkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian, tahapan berikutnya adalah pengolahan data. Adapun tahapan-tahapan yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi

Sebelum melakukan analisa, penulis terlebih dahulu mengumpulkan dan memaparkan ayat-ayat yang ditafsirkan oleh KH. Maimoen Zubair, kemudian penulis cantumkan redaksi penafsiran ayat yang ada dalam *Tafsīr Jalālyn*, langkah berikutnya penulis akan melakukan transkrip data, yaitu memindahkan perkataan KH. Maimoen Zubair ke dalam sebuah tulisan. Setelah itu penulis melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

b. Analisis

Kemudian, setelah data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian sudah terkumpul, tahapan selanjutnya yaitu menganalisa data, dalam hal ini yaitu menganalisa tentang bagaimana penafsiran KH. Maimoen Zubair ketika dipandang menggunakan teori *orality*. Langkah berikutnya penulis akan menyimpulkan hasil temuan-temuan dari tahapan-tahapan yang telah penulis tempuh sebelumnya.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pada bab ini berisi proposal penelitian yang menjelaskan tentang alasan dan argument kenapa penelitian ini diangkat. Dalam proposal ini juga terdapat langkah-langkah tentang bagaimana penelitian ini dapat terlaksana, diantara tahapan-tahapan tersebut yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua, bab ini berisi tentang pengenalan teori *orality* secara komprehensif, meliputi pengertian teori tersebut, berbagai karakteristik-

karakteristik, serta perangkat-perangkat lain yang memiliki kesinambungan dengan teori *orality* itu sendiri.

Bab ketiga, membahas seputar latarbelakang kehidupan tokoh yang meliputi biografi intelektual, karir akademik, dan karya-karya ilmiahnya. Dalam hal ini juga menjelaskan tentang pengajian ahadan, yang meliputi sejarah atau latar belakang berdirinya, waktu pelaksanaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengajian ahadan.

Bab keempat, memaparkan penafsiran ayat KH. Maimoen Zubair dan analisis penulis tentang bagaimana penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan ketika dipandang menggunakan teori *orality* yang dikemukakan oleh Walter J. Ong.

Bab kelima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran dari hasil penelitian, sehingga diharapkan dapat representative, kontributif dan responsif terhadap problematika dalam masalah keislaman di era modern ini.

